

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Jenis-jenis Bank

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran system pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sisitem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan berdasarkan PSAK No.31, pengertian bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (Financial Intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Dalam Undang-undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut juga dengan bank komersil (*commercial bank*).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

2.2 Fungsi Bank

Dari berbagai definisi bank yang ada, bank dapat dikelompokkan menurut fungsinya yaitu :

Fungsi Menghimpun Dana

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari

pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak diluar negeri, dan masyarakat dalam negeri. Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari : Giro, Deposito, dan Tabungan.

Fungsi Menyalurkan Dana (Kredit)

Dana yang dihimpun oleh bank harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara pihak-pihak yang kekurangan dana, dan keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut dikurangi dengan biaya operasional.

Fungsi Melancarkan Pembayaran Perdagangan dan Peredaran Uang

Fungsi bank dalam melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dapat terlaksana karena bank mempunyai jasa-jasa bank. Dalam fungsi memperlancarkan pembayaran perdagangan, bank membedakan transaksi menjadi dua yaitu :

- a. Transaksi perdagangan dalam negeri, artinya setiap transaksi perdagangan selalu diikuti pula dengan penyerahan barang dan pembayaran.
- b. Transaksi perdagangan luar negeri, artinya setiap transaksi perdagangan tidak selalu diikuti dengan pengiriman atau penyerahan barang dan pembayarannya.

Hal ini terjadi karena adanya kendala seperti kendala geografis, hukum dan politik, bahasa, mata uang, dan kendala resiko suatu negara.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimiliki (Kasmir, 2003).

Tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank menurut kasmir (2003) adalah sebagai berikut :

- a. memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. member informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban bank jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.

- g. memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan.

Komponen Laporan Keuangan

- Neraca
- Laporan laba rugi
- Laporan perubahan ekuitas
- Laporan arus kas
- Catatan Atas laporan keuangan

2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) kinerja adalah merupakan kata benda (n) yang artinya : Sesuatu yang harus dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (peralatan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standart prilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Untuk mengevaluasi kinerja perbankan, para pemegang saham, kreditor, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya membutuhkan informasi yang berkenaan dengan proses-proses keputusan yang dilakukan oleh manajemen perbankan beserta hasil-hasilnya. Oleh karena itu dibutuhkan sarana pertanggungjawaban manajemen berupa laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keadaan kinerja keuangan perbankan sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajemen di segala aspek. Dengan adanya kinerja yang baik maka para pihak investor dan pihak lain diluar perbankan tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan investasinya kepada bank-bank yang bersangkutan.

Kinerja keuangan merupakan suatu tampilan keuangan selama periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam mengukur kinerja keuangan digunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan yang handal. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan.

Kinerja keuangan perbankan adalah prestasi yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu bank (kasmir : 2003).

Kinerja keuangan suatu bank ini merupakan ukuran keberhasilan bagi manajemen bank tersebut dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perbankan maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Laporan ini juga menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank guna mengetahui kondisi suatu bank. Kinerja bank ini merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank dalam satu periode serta pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki selama satu periode tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank tersebut. Kinerja keuangan perbankan pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan penilaian terhadap

faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas. Dengan menganalisis rasio-rasio tersebut akan dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank.

2.5 Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang dalam hal ini tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam menganalisa kinerja bank digunakan enam faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang disebut CAMEL. Namun dalam penelitian ini tidak dapat digunakan rasio CAMEL (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity*) sepenuhnya dikarenakan keterbatasan pengetahuan dalam mengukur rasio manajemen. Selain itu juga laporan keuangan perbankan tidak dapat digunakan menilai CAMEL secara penuh sesuai dengan

peraturan Bank Indonesia. Pada laporan keuangan perbankan tidak diketahui kualitas manajemen dan pelanggaran serta penyaluran kredit yang diberikan bank. Dalam hal ini hanya bank yang bersangkutan dan Bank Indonesia yang mengetahuinya.

2.6 Rasio Keuangan

Munawir (2006: 24) mengemukakan pengertian rasio yaitu menggambarkan suatu jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran analisator tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Sedangkan Harahap (2006:297) adalah mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Permodalan (*Capital*)

Aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Semakin besar proporsi rasio ini, semakin baik posisi modal sebuah bank, dan sebaliknya. Berdasarkan

ketentuan BI, bank yang dinyatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

Aktiva produktif atau *productive assets* atau sering disebut dengan *earning assets* adalah semua aktiva yang dimiliki bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penilaian aset sesuai dengan peraturan Bank Indonesia adalah dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Selain itu juga rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Dalam mengukur aspek ini akan digunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit macet yang harus diantisipasi oleh bank. Semakin besar rasio ini, berarti semakin buruk bank dalam pengelolaan aktivanya. Berdasarkan ketentuan BI standar NPL yang baik adalah dibawah 5%.

c. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi ROA (*Return On Assets*), biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) dan NIM (*Net Interest Margin*).

Return On Assets (ROA)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan.

Standar rasio ini adalah 1,5%.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin kecil rasio ini menunjukkan manajemen bank semakin baik. Standar BOPO yang baik adalah 92%.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio NIM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Standar terbaik NIM menurut Bank Indonesia adalah 7%.

d. Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek ini adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain ini juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar LDR yang baik sebesar 85% - 110%.

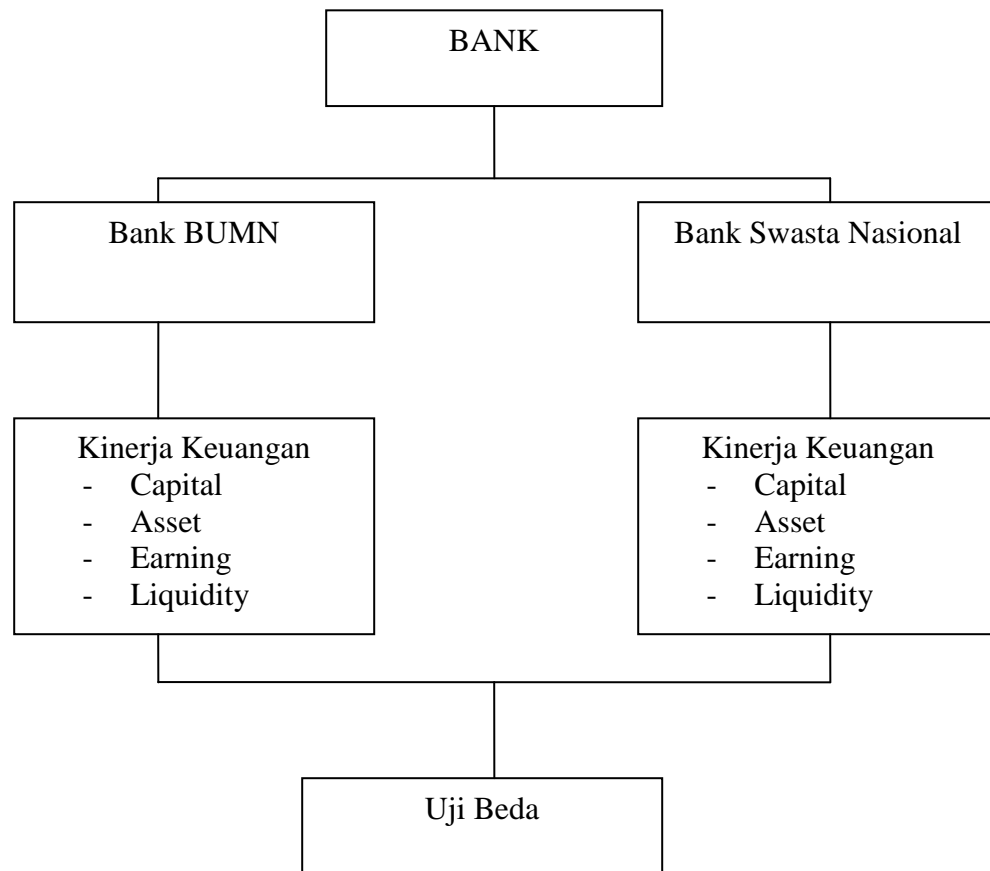
2.7 Kerangka Pemikiran

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan utama dari perusahaan terdiri dari Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan pemilik Modal serta Laporan Arus Kas.

Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur sebuah perusahaan adalah rasio. Rasio adalah lebih merupakan sebuah alat yang dinyatakan dalam bentuk prosentase (%) yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya menggunakan angka-angka rasio dalam mengambil kesimpulan, tetapi juga menggunakan alat-alat statistik untuk menguji kebenaran hipotesis dari penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.8 Pengembangan Hipotesis

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat atau tidak. Apabila ternyata kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka ini perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka segera perlu diambil tindakan untuk mengobatinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut.

Keadaan kinerja keuangan perbankan sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajemen disegala aspek. Dengan adanya kinerja keuangan yang baik maka para investor dan pihak lain diluar perbankan tidak akan ragu-ragu untuk menanamkan investasinya kepada bank-bank yang bersangkutan. Untuk mengetahui keadaan kinerja keuangan perbankan, maka rasio-rasio keuangan perbankan sangat diperlukan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Penggunaan analisis rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada pihak yang berkepentingan tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu entitas pelaporan.

Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah :

1. Erna Rindawati (2007), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Kriteria yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu 2 bank umum syariah dan 6 bank umum konvensional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah lebih baik dan memiliki perbedaan yang signifikan pada rasio NPL dan LDR dengan perbankan konvensional. Sedangkan pada rasio-rasio yang lain perbankan syariah lebih rendah kualitasnya.

2. Syamsu (2009), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank asing di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR dan BOPO sedangkan pada rasio NPM, ROA, RORA dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Reza (2009), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan perbankan BUMN dengan perbankan swasta. Kriteria yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu 4 bank BUMN dan swasta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan BUMN memiliki perbedaan yang signifikan pada rasio NPL dengan hasil yang lebih tinggi dengan perbankan swasta.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
- H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio NPL (*Non Performing Loan*).
- H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio ROA (*Return On Assets*).
- H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
- H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio NIM (*Net Interst Margin*).

H₆ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*).

H₇ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional, jika dilihat dari rasio DPK (Dana Pihak Ketiga).